

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about> t

E-ISSN: 2715-5420

Peran Perempuan Dalam Dakwah Islam Studi Kasus: Di Organisasi Muslimat NU Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin

Haryani Widia Astutik^{1*}, Depi Putri², Elce Purwandari³

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar, Lubuklinggau, Indonesia

*Email: sharyaniastutik296@gmail.com

Keywords :

Women's Da'wah;
Muslimat NU;
Da'wah
Management

Abstract

The role of women in Islamic da'wah has become a crucial concern in contemporary religious discourse. However, there is still a lack of research that specifically highlights the strategic role of women within local da'wah organizations, particularly in rural areas. This study aims to deeply explore the role of women in Islamic da'wah activities through a case study of the Muslimat NU organization in Sungai Lilin Subdistrict, Musi Banyuasin Regency. The research employed a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving eight informants, including the secretary of Muslimat NU, religious leaders who also serve as mentors for Muslimat NU, active members, administrators of Majelis Taklim, da'wah training participants, husbands of members, community leaders, and local residents who observe the organization's activities. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, with validity ensured through triangulation of techniques and sources. The findings indicate that Muslimat NU women not only serve as da'wah practitioners but also as strategic planners, initiators of socio-religious activities, and community managers. They have successfully developed a culturally

	<i>rooted da'wah model that directly addresses the needs of rural communities, while also demonstrating strong managerial capacities in sustaining da'wah programs. The novelty of this study lies in its emphasis on women-based da'wah management and their contribution to strengthening Islamic values at the grassroots level. This research also offers a new perspective on women's da'wah as a strategic force for community empowerment.</i>	
Kata Kunci : Dakwah Perempuan; Muslimat NU; Manajemen Dakwah	Abstrak	<p>Peran perempuan dalam dakwah Islam telah menjadi perhatian penting dalam dinamika keagamaan kontemporer. Namun, masih minim kajian yang menyoroti secara spesifik peran strategis perempuan dalam organisasi dakwah di tingkat lokal, terutama di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran perempuan dalam kegiatan dakwah Islam melalui studi kasus organisasi Muslimat NU Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang terdiri dari sekretaris Muslimat NU, Tokoh Agama sekaligus Pembina Muslimat NU, Anggota aktif Muslimat NU, Pengurus Majelis Taklim, Peserta pelatihan dakwah, suami anggota Muslimat NU, tokoh Masyarakat, dan warga yang mengamati kegiatan Muslimat NU. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, serta keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Muslimat tidak hanya berperan sebagai pelaku dakwah, tetapi juga sebagai perancang strategi, penggerak kegiatan sosial keagamaan, dan manajer komunitas. Mereka berhasil membentuk model dakwah berbasis kultural yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat desa, serta menunjukkan kapasitas manajerial dalam mengelola program dakwah berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap aspek manajemen dakwah berbasis perempuan dan kontribusi mereka terhadap penguatan nilai-nilai keislaman di akar rumput. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan baru dalam melihat dakwah perempuan sebagai kekuatan strategis dalam pemberdayaan masyarakat.</p>
Article History :	Received :	Accepted :
	07 Agustus 2025	25 Desember 2025

PENDAHULUAN

Islam memproklamkan kesetaraan gender: perempuan tidak hanya dianggap sebagai pendukung laki-laki, melainkan sebagai agen perubahan spiritual dan sosial yang mandiri dan bermakna. Namun, dalam banyak konteks kontemporer, banyak perempuan Muslim masih belum memahami atau menyadari potensi mereka dalam dakwah Islam secara integral. Padahal, sejak masa Nabi Muhammad SAW, perempuan telah memainkan peran vital dalam pengembangan ajaran Islam. Figur-figur seperti Khadijah binti Khuwailid, Aisyah binti Abu Bakar, dan Ummu Salamah adalah bukti bahwa kontribusi perempuan bukanlah pengecualian, melainkan bagian inheren dalam perjuangan dakwah. Ironisnya, modernitas dan perkembangan sosial justru tidak selalu paralel dengan peningkatan peran perempuan dalam ranah dakwah. Banyak komunitas masih memandang keterlibatan perempuan dalam kegiatan dakwah sebagai hal sekunder, bahkan marginal. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, narasi dominan tentang dakwah masih cenderung maskulin, padahal realitas sosial memperlihatkan bahwa perempuan sering kali menjadi garda terdepan dalam pembinaan moral dan spiritual, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Situasi ini memunculkan pertanyaan kritis: sejauh mana peran strategis perempuan dalam dakwah Islam telah diakui, difasilitasi, dan dioptimalkan dalam konteks lokal, seperti yang terjadi dalam organisasi Muslimat NU di Kecamatan Sungai Lilin?

Sebelum kedatangan Islam, perempuan umumnya ditempatkan pada posisi sosial yang sangat rendah dan terpinggirkan. Di berbagai peradaban kuno seperti Yunani, Romawi, Mesir, serta di bawah ajaran agama tertentu seperti Hindu, Yahudi, dan Nasrani, perempuan dianggap sebagai properti atau subordinat tanpa hak atas pendidikan, waris, atau kebijakan rumah tangga (Islamic Cultural Centre of Ireland 2012). Praktik seperti pembunuhan bayi perempuan atau pemaksaan pernikahan usia dini menunjukkan betapa terendahnya status perempuan saat itu (Usman 2023; Mazumder 2019).

Kedatangan Islam membawa revolusi moral besar-besaran yang merubah pandangan terhadap perempuan. Melalui wahyu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, perempuan diberikan hak waris, hak untuk belajar, dan diangkat harkatnya sebagai manusia seutuhnya (Malik 2023; Acim 2022). Ayat-ayat Quran seperti QS. An-Nisa ayat 1 maupun QS. Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa yang membedakan manusia hanyalah takwa, bukan jenis kelamin atau etnisitas (Mulia 2007). Pemikiran kontemporer seperti yang dikemukakan oleh Siti Musdah Mulia menekankan bahwa interpretasi teks agama harus dilakukan secara kritis dan kontekstual untuk membebaskan perempuan dari tafsir patriarkal yang membatasi peran mereka (Mulia 2007). Sejalan dengan itu, Hanapi (2015) menyatakan bahwa Islam memperlakukan perempuan dan laki-laki secara adil dan setara, menegaskan bahwa hubungan antara kedua gender seharusnya bersifat saling melengkapi bukan mendominasi (Rizqiyah and Jati 2021). Dengan demikian, Islam memperkenalkan paradigma baru yang menjadikan perempuan sebagai individu bermartabat, berhak atas hak sipil, pendidikan, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Sejak zaman kenabian Nabi Muhammad SAW, perempuan telah memainkan peran sentral dalam dakwah Islam. Sumayyah binti Khayyat menjadi syahidah pertama dari kalangan Muslim sebagai simbol pengorbanan dalam mempertahankan akidah. Aisyah binti Abu Bakar pun menjadi salah satu periwayat hadits utama, dengan kontribusi lebih dari 2.000 hadits, serta aktif menjalankan pengajaran dan dialog keilmuan di kalangan sahabat. Dalam era modern, penelitian Faizah and Alkhalimi (2023) menegaskan keberlanjutan peran strategis perempuan sejak zaman Nabi hingga sekarang dalam aktivitas dakwah, khususnya terkait pendidikan keluarga, fiqh, dan masalah sosial. Selain itu, lintas teori kontemporer menjelaskan bagaimana peran perempuan dalam dakwah tetap relevan sebagai “da’iyah” yang mampu menyampaikan amar ma’ruf nahi munkar sesuai kapasitas dan konteks sosialnya (Alfiyah, Ahlan, and Adila 2022). Di

Indonesia, kontribusi perempuan dalam dakwah masyarakat juga tercatat signifikan. Muslimat NU memegang peran penting dalam pemberdayaan sosial-keagamaan perempuan. Organisasi ini telah menginisiasi berbagai program dakwah edukatif dan sosial seperti pengajian, koperasi, dan pelatihan berbasis komunitas (Wulandari and Soimah 2025; Qorina, Pramono, and Sodiq 2015). Ini memperlihatkan bahwa saat ini perempuan tidak lagi hanya menjadi objek dakwah, melainkan penggerak strategis dari program dakwah itu sendiri. Meskipun begitu, realitas kontemporer menunjukkan adanya pembatasan struktural terhadap dakwah perempuan di banyak komunitas lokal sebagian besar hanya aktif di kelompok pengajian perempuan dan belum masuk ke ranah publik atau kepemimpinan organisasional. Hal ini menunjukkan adanya gap antara potensi sejarah dan praktik kontemporer yang perlu diteliti lebih dalam.

Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi perempuan terbesar di Indonesia memiliki kontribusi signifikan dalam dakwah berbasis komunitas, terutama melalui pendekatan kultural dan pemberdayaan. Melalui program-program seperti pelatihan da'iyah, pengajian rutin, pendidikan anak usia dini (PAUD), serta pelatihan keterampilan ekonomi keluarga, Muslimat NU mendorong perempuan menjadi subjek utama dalam perubahan sosial dan spiritual masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Wulandari and Soimah (2025) pemberdayaan perempuan, khususnya melalui organisasi Muslimat NU, sebenarnya memegang peran penting dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup masyarakat. Proses pemberdayaan mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan potensi, penguatan motivasi, dan penciptaan kemandirian yang didukung oleh kesadaran diri yang kuat. Sementara itu, riset dari Ufiana (2016) mencatat bahwa dakwah Muslimat Nu terdiri dari berbagai bidang antara lain bidang organisasi dan keanggotaan mendisiplinkan anggota dalam mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di organisasi Muslimat NU. Dibidang pendidikan dan kedernisasi efektivitasnya dilihat melalui peningkatan mutu

guru TK dan TPQ yang berada dalam naungan organisasi Muslimat NU. Dibiidang sosial, kependidikan dan lingkungan hidup dapat dilihat melalui hubungan yang dijalin antar anggota Muslimat NU dan memberikan santunan kepada yatim dan dhuafa. Dibiidang kesehatan, memiliki program kerja sekali dalam setahun yakni mengupayakan pelayanan kesehatan murah saat HUT Muslimat NU. Dibiidang dakwah adalah mengadakan pengajianpengajian di Musholla dan Masjid di beberapa Desa Nyamuk dan mengadakan pengajian umum setahun sekali pada saat harlah Muslimat NU. Studi di Lampung Tengah oleh Wulandari and Soimah (2025) menunjukkan bahwa Muslimat NU memainkan peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi perempuan, dengan pendekatan dakwah yang relevan dan kontekstual. Di Tegal, peran Muslimat NU di Desa Tuwel menunjukkan transformasi dari pemberdayaan dasar menjadi partisipasi strategis perempuan lokal (Arofah and Kushandajani 2018).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengangkat peran perempuan dalam dakwah Islam pada level yang lebih mikro dan spesifik, yakni di tingkat kecamatan seperti Sungai Lilin. Meskipun secara nasional Muslimat NU telah diakui sebagai kekuatan besar dalam bidang keagamaan dan sosial, perhatian terhadap dinamika internal di cabang-cabang tingkat kecamatan masih sangat minim. PC Muslimat NU Sungai Lilin merupakan contoh nyata dari organisasi perempuan yang eksis namun belum banyak dikaji secara ilmiah, khususnya dalam hal penetrasi dakwah ke desa-desa terpencil. Padahal, dalam konteks lokal seperti ini, pendekatan dakwah kultural berbasis komunitas sering kali menjadi lebih efektif daripada metode dakwah formal. Kesenjangan implementasi dakwah antara desa dan pusat inilah yang menjadikan penelitian ini penting. Tanpa pemetaan yang mendalam, potensi strategis yang dimiliki oleh Muslimat NU di tingkat akar rumput berisiko tidak terdokumentasi dengan baik. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas organisasi

perempuan Islam dalam merumuskan strategi dakwah yang sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat.

Penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya karena fokusnya tidak hanya pada keikutsertaan perempuan dalam dakwah, tetapi lebih jauh pada peran strategis mereka dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan program dakwah. Di wilayah seperti Kecamatan Sungai Lilin, perempuan Muslimat tidak hanya menjadi peserta atau pelaksana kegiatan, melainkan juga menjadi perancang program-program dakwah yang menyentuh lapisan masyarakat desa. Penelitian ini juga mengangkat aspek manajemen operasional dakwah yang dijalankan oleh Muslimat NU, termasuk strategi komunikasi, distribusi peran, hingga model pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, distingsi utama penelitian ini terletak pada pengamatan langsung terhadap kapasitas kepemimpinan perempuan Muslimat dalam konteks lokal yang belum banyak terungkap dalam kajian akademik sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menyasar daerah-daerah yang sering luput dari perhatian, yakni desa-desa terpencil, dengan analisis berbasis data lapangan dan pendekatan kualitatif yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih utuh dan kontekstual tentang peran strategis perempuan dalam dakwah berbasis komunitas, sekaligus menunjukkan keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam praktik nyata.

Sebagian besar literatur yang mengkaji peran perempuan dalam dakwah, khususnya yang terafiliasi dengan Muslimat NU, masih berorientasi pada pendekatan kuantitatif yang mengukur tingkat partisipasi atau output program dakwah. Di sisi lain, sebagian studi yang menggunakan pendekatan kualitatif justru berfokus pada isu-isu di tingkat nasional atau provinsi, sehingga dinamika lokal dan spesifik di tingkat kecamatan sering kali tidak tereksplorasi secara memadai. Akibatnya, peran strategis perempuan di tingkat organisasi seperti PC Muslimat NU di Sungai Lilin menjadi kurang terdokumentasi. Padahal, mereka

memiliki dinamika tersendiri, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat setempat. Minimnya studi yang menggambarkan strategi dakwah berbasis komunitas dari perspektif perempuan di wilayah-wilayah marginal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang signifikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan studi kasus kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap praktik, strategi, dan kepemimpinan perempuan dalam dakwah Islam di tingkat kecamatan. Dengan demikian, riset ini berkontribusi memperluas horizon penelitian dakwah dan gender dalam Islam pada konteks yang lebih lokal dan realistik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi dakwah yang dijalankan oleh perempuan Muslimat NU di tingkat kecamatan, khususnya dalam konteks desa-desa terpencil di Sungai Lilin. Penelitian ini tidak hanya memotret partisipasi, tetapi juga menggali bagaimana para perempuan Muslimat berperan sebagai arsitek dakwah mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program berbasis komunitas. Penelitian ini juga menyuguhkan analisis mengenai keterkaitan antara strategi dakwah dan sistem manajemen kelembagaan Muslimat NU di level lokal. Aspek lain dari kebaruan riset ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif mendalam untuk menelusuri pengalaman empirik para penggerak dakwah perempuan secara langsung. Dengan demikian, riset ini menghadirkan narasi dari bawah (*bottom-up perspective*) yang selama ini jarang terangkat dalam wacana akademik dakwah Islam dan studi gender. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi organisasi keagamaan lainnya yang ingin mengadopsi model pemberdayaan dan dakwah berbasis komunitas yang inklusif dan kontekstual. Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga menawarkan model praktik manajemen dakwah perempuan yang aplikatif dan dapat direplikasi di wilayah-wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam peran strategis perempuan dalam dakwah Islam melalui organisasi Muslimat NU Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin. Tempat penelitian dilaksanakan secara langsung di wilayah kerja organisasi tersebut, yang mencakup beberapa desa binaan. Informan penelitian dipilih secara purposive, terdiri dari terhadap delapan informan yang terdiri dari sekretaris Muslimat NU, Tokoh Agama sekaligus Pembina Muslimat NU, Anggota aktif Muslimat NU, Pengurus Majelis Taklim, Peserta pelatihan dakwah, suami anggota Muslimat NU, tokoh Masyarakat, dan warga yang mengamati kegiatan Muslimat NU. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan organisasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, and Saldana (2020), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik ini memungkinkan peneliti mengolah data secara sistematis dan menemukan makna yang mendalam dari setiap proses dakwah yang dilakukan oleh perempuan Muslimat. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sebagaimana dijelaskan oleh Melong (2004), guna memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi serta dokumen kegiatan dakwah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan Ibu YR, Sekretaris Muslimat NU Kecamatan Sungai beliau menyampaikan pandangannya mengenai dinamika dakwah perempuan di lingkungan Muslimat NU kecamatan tersebut. Menurut beliau, peran perempuan dalam dakwah Muslimat NU saat ini sangat sentral. Para ibu Muslimat tidak lagi hanya menjadi peserta pasif dalam kegiatan keagamaan, melainkan telah menjelma menjadi motor penggerak utama dalam

menyebarkan nilai-nilai Islam. Kegiatan dakwah yang dilakukan pun tidak hanya terbatas pada ceramah dan pengajian rutin, tetapi juga mencakup aspek sosial, pendidikan, hingga pemberdayaan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam melihat kiprah perempuan dalam gerakan dakwah. Terkait strategi dakwah yang dijalankan oleh Muslimat NU di tingkat kecamatan, beliau menjelaskan bahwa pendekatan yang diambil adalah berbasis komunitas. Dakwah dilaksanakan melalui majelis taklim, pelatihan keterampilan, dan berbagai kegiatan sosial yang berpusat di masjid dan mushola. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menjangkau perempuan dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang sebelumnya kurang terlibat dalam aktivitas keagamaan.

Dalam menyusun program-program dakwah, pertimbangan utamanya adalah relevansi dengan kebutuhan perempuan dan kondisi masyarakat setempat. Muslimat NU berupaya menghadirkan program yang menyentuh langsung realitas harian kaum perempuan, seperti pengasuhan anak berbasis Islam (*parenting Islam*), literasi digital, serta edukasi kesehatan keluarga. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak dilakukan secara abstrak, tetapi berakar dari kebutuhan riil masyarakat. Meski demikian, beliau tidak menampik adanya tantangan dalam memimpin dan menggerakkan organisasi. Tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya manusia, resistensi budaya patriarki, serta persoalan logistik. Bahkan, menurut beliau, tantangan tersulit adalah menghadapi prasangka masyarakat yang belum mengenal Muslimat NU. Ada anggapan keliru bahwa Muslimat NU merupakan organisasi politik, padahal gerakannya murni sosial-keagamaan. Namun, semangat kebersamaan dan jaringan kuat antaranggota menjadi modal utama yang menopang keberlangsungan dakwah.

Ketika ditanya mengenai tanggapan masyarakat dan tokoh agama laki-laki terhadap aktivitas Muslimat NU, beliau menyampaikan bahwa dukungan terhadap gerakan dakwah perempuan terus tumbuh. Para kiai dan tokoh NU, bahkan pihak

pemerintah daerah seperti Pj. Bupati Musi Banyuasin, memberikan dukungan yang cukup besar selama kegiatan tetap berada dalam koridor Ahlusunnah wal Jamaah. Menyinggung soal kolaborasi, beliau menjelaskan bahwa Muslimat NU aktif menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, termasuk Puskesmas, Lembaga Penanggulangan Bencana NU (LPBNU), dan pondok pesantren. Sinergi lintas sektor ini dinilai penting agar pesan dakwah tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menyentuh persoalan kehidupan sehari-hari masyarakat secara menyeluruh. Dalam menyikapi era digital, beliau mengakui bahwa teknologi sudah mulai digunakan dalam kegiatan dakwah Muslimat NU, seperti penyebaran materi dakwah melalui media sosial dan pelatihan daring bagi anggota. Walaupun masih terdapat kendala dalam hal literasi digital di kalangan ibu-ibu, pelatihan rutin terus dilakukan agar dakwah tetap relevan dengan perkembangan zaman. Terkait dengan keberlanjutan gerakan, beliau menegaskan pentingnya pengkaderan dalam tubuh Muslimat NU, baik melalui pelatihan kepemimpinan maupun pendampingan kepada kader muda di tingkat ranting. Hal ini dimaksudkan agar semangat dakwah tidak berhenti hanya pada satu generasi, melainkan berlanjut secara estafet ke generasi selanjutnya.

Ketika ditanya tentang dampak nyata dari dakwah Muslimat NU, beliau menyatakan bahwa perubahan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Di antaranya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak, peran ibu dalam ekonomi keluarga, serta penguatan solidaritas sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagai penutup, beliau menyampaikan keyakinannya bahwa perempuan Muslimat NU bukan sekadar objek dalam perubahan sosial, melainkan subjek aktif. Dengan berbekal nilai-nilai keislaman dan semangat kebangsaan, para perempuan ini mampu memperkuat posisinya sebagai tiang utama dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berakhlakul karimah.

Hasil wawancara bersama Ibu NL, tokoh agama yang juga menjabat sebagai Pembina Muslimat NU Kecamatan Sungai Lilin, dilaksanakan guna menggali pandangan beliau mengenai dinamika dan kontribusi perempuan dalam dakwah Muslimat NU di tingkat kecamatan. Dalam pernyataannya, beliau menyampaikan bahwa perempuan saat ini memainkan peran yang sangat penting dalam kegiatan dakwah Muslimat NU. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, melainkan menjadi penggerak utama di berbagai lini. Keterlibatan ini terlihat dalam kegiatan pengajian rutin, majelis taklim, hingga advokasi sosial berbasis keislaman, di mana para anggota Muslimat NU tampil sebagai pilar yang menyatukan nilai-nilai agama dengan penguatan komunitas perempuan. Terkait strategi dakwah yang dijalankan, Muslimat NU menerapkan pendekatan yang berakar kuat pada nilai-nilai tradisi Islam Ahlusunnah wal Jamaah. Strategi ini diwujudkan dalam bentuk penguatan komunitas melalui kelompok pengajian, pelatihan keislaman berbasis gender, serta kolaborasi dengan tokoh agama dan lembaga masyarakat. Dengan demikian, upaya dakwah dapat menjangkau lebih banyak lapisan perempuan dari berbagai latar belakang sosial.

Dalam hal penyusunan program dakwah, Muslimat NU disebut senantiasa mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun ekonomi. Program yang disusun tidak semata-mata bersifat seremonial, namun diarahkan untuk menciptakan perubahan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Fokus utamanya mencakup pendidikan keluarga, kesehatan perempuan, dan penguatan peran ibu dalam lingkungan masyarakat. Namun demikian, beliau juga menggarisbawahi adanya sejumlah tantangan yang dihadapi dalam menggerakkan dakwah, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi generasi muda, dan tantangan budaya yang masih memandang rendah kepemimpinan perempuan di ruang publik. Meski begitu, semangat kolektif dan komitmen terhadap nilai-nilai dakwah menjadi bekal penting bagi Muslimat NU untuk terus melangkah melewati berbagai

hambatan. Menariknya, tanggapan masyarakat dan tokoh agama laki-laki terhadap kiprah Muslimat NU dinilai positif. Menurut beliau, para tokoh laki-laki mulai menyadari bahwa peran perempuan dalam dakwah bukanlah ancaman, melainkan mitra strategis dalam membangun umat. Kesadaran untuk berkolaborasi antara laki-laki dan perempuan kini semakin tumbuh, khususnya dalam konteks keluarga dan komunitas. Sejalan dengan itu, kolaborasi juga menjadi bagian penting dari strategi dakwah Muslimat NU. Ibu NL mencatat bahwa selama masa kepemimpinannya sebagai Pembina, Muslimat NU menjalin sinergi dengan berbagai lembaga seperti Kementerian Agama, Puskesmas, pondok pesantren, dan organisasi masyarakat sipil. Kolaborasi lintas sektor ini memperluas cakupan dakwah tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial dan kemanusiaan.

Lebih lanjut, beliau mengapresiasi pemanfaatan teknologi dalam dakwah, meskipun masih terbatas. Media sosial, grup WhatsApp, dan siaran online kini mulai digunakan sebagai jembatan dakwah bagi anggota yang tidak dapat hadir secara fisik. Hal ini menunjukkan bentuk adaptasi Muslimat NU terhadap dinamika era digital. Mengenai upaya pengkaderan, Ibu NL menegaskan bahwa regenerasi menjadi prioritas utama dalam menjaga kesinambungan dakwah. Hal ini dilakukan melalui pelatihan kader, penguatan kapasitas organisasi di tingkat ranting, dan pendampingan terhadap kader muda. Tujuannya adalah agar kader-kader ini memiliki semangat, kemampuan, dan wawasan dakwah yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman. Saat ditanya mengenai dampak nyata dari dakwah Muslimat NU, beliau dengan antusias menyampaikan bahwa perubahan positif telah terlihat dalam masyarakat. Di antaranya adalah meningkatnya literasi keagamaan perempuan, keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan sosial, serta tumbuhnya solidaritas di akar rumput. Menurut beliau, dakwah Muslimat NU tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menjangkau sisi kemanusiaan dan keadilan sosial. Sebagai penutup, beliau

menyampaikan keyakinannya bahwa Muslimat NU memiliki peran besar dalam memperkuat posisi perempuan di masyarakat. Mereka menjadi bukti nyata bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Dengan kesadaran penuh akan identitas keislaman dan kebangsaan, Muslimat NU terus berjuang untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berdaya.

Wawancara bersama Ibu SN selaku salah satu Ketua Majelis Taklim yang juga Anggota Muslimat NU Kecamatan Sungai Lilin membagikan pandangannya mengenai keterlibatannya dalam organisasi Muslimat NU. Ia mengungkapkan bahwa ketertarikannya bergabung dengan Muslimat NU berawal dari keyakinan bahwa organisasi ini bukan sekadar tempat berkumpul bagi perempuan, melainkan merupakan wadah untuk belajar agama, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menjalankan dakwah secara nyata. Dalam ruang tersebut, beliau merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai anggota masyarakat. Selama menjadi anggota, Ibu SN aktif mengikuti berbagai kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh Muslimat NU. Ia menjelaskan bahwa dirinya terlibat dalam pengajian rutin mingguan, pembinaan akhlak untuk ibu-ibu dan remaja, bakti sosial, serta pelatihan-pelatihan dakwah. Tidak hanya itu, beliau juga beberapa kali ikut serta dalam kegiatan safari dakwah ke desa-desa, yang memberikan pengalaman lapangan sekaligus memperluas jangkauan dakwah mereka.

Manfaat yang dirasakannya pun sangat besar. Dari sisi pribadi, beliau merasa lebih memahami ilmu agama, semakin percaya diri untuk berbicara di depan umum, dan mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah secara santun. Dari sisi sosial, beliau merasakan adanya kedekatan yang lebih kuat dengan masyarakat, serta bisa memberi manfaat secara langsung melalui berbagai kegiatan dakwah dan sosial yang dilakukan bersama Muslimat NU. Dalam perannya sebagai Ketua Majelis Taklim, Ibu SN tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga kerap dilibatkan

dalam penyusunan materi pengajian dan susunan acara. Ia bahkan dipercaya menjadi koordinator pelaksanaan pengajian akbar tingkat kecamatan, yang menjadi bentuk pengakuan atas kemampuannya dalam mengelola kegiatan dakwah. Lebih jauh lagi, beliau juga aktif sebagai pembina majelis taklim lingkungan, mengajar mengaji anak-anak, mendampingi ibu-ibu dalam kegiatan tadarus, serta mengajarkan tata cara pengurusan jenazah secara benar.

Tentu saja, berbagai kendala juga dihadapi dalam aktivitas dakwahnya. Salah satu tantangan utama menurut beliau adalah bagaimana membagi waktu antara keluarga dan organisasi. Namun, dengan komunikasi yang baik serta dukungan dari keluarga, semuanya dapat dijalani secara seimbang. Selain itu, kurangnya partisipasi dari generasi muda menjadi tantangan tersendiri, sehingga upaya terus dilakukan agar generasi muda lebih tertarik bergabung dalam kegiatan dakwah. Berbicara mengenai dukungan keluarga, Ibu Siti merasa sangat beruntung karena suami dan anak-anaknya mendukung penuh kegiatannya di Muslimat NU. Bahkan, sang suami kerap membantu di balik layar saat ada kegiatan besar. Baginya, dukungan tersebut sangat penting dan menjadi kekuatan tersendiri dalam menjalankan tugas dakwah.

Dari segi substansi, Ibu SN menilai bahwa dakwah yang dilakukan oleh Muslimat NU sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Materi yang disampaikan banyak menyentuh persoalan kehidupan sehari-hari seperti pembinaan rumah tangga islami, pendidikan anak, dan penguatan akhlak serta ibadah. Ia juga menekankan bahwa bentuk dakwah yang dijalankan sangat variatif tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga pengajian rutin, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial. Dengan demikian, dakwah Muslimat NU dinilai sangat tepat sasaran, terutama di tengah tantangan moral yang semakin kompleks. Dalam rangka peningkatan kapasitas, beliau telah mengikuti berbagai pelatihan, seperti pelatihan da'i perempuan, pelatihan manajemen organisasi, dan public speaking yang diadakan oleh PC Muslimat NU.

Menurutnya, pelatihan tersebut sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas dakwah secara keseluruhan. Sebagai penutup, Ibu SN menyampaikan harapannya agar Muslimat NU terus berkembang sebagai garda terdepan dalam membina umat, khususnya perempuan. Ia berharap organisasi ini dapat merangkul lebih banyak generasi muda dan mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan dakwah yang kreatif dan adaptif.

Hasil wawancara bersama Ibu LM salah satu anggota aktif Muslimat NU, beliau menyampaikan bahwa ketertarikannya bergabung dengan Muslimat NU didasarkan pada keyakinannya bahwa Muslimat NU merupakan organisasi perempuan yang berlandaskan ajaran Islam Ahlusunnah wal Jamaah. Ia merasa bahwa melalui organisasi ini, ia dapat menambah wawasan keagamaannya sekaligus berkontribusi dalam kegiatan sosial keagamaan di tengah masyarakat. Suasana kekeluargaan yang kental serta saling dukung antar anggota juga menjadi daya tarik tersendiri baginya. Selama menjadi anggota aktif, Ibu LM mengikuti berbagai kegiatan dakwah, seperti pengajian rutin, majelis taklim, pelatihan dakwah, serta safari dakwah ke desa-desa terpencil. Ia juga turut ambil bagian dalam program pembinaan akhlak remaja di lingkungan sekitarnya. Keterlibatannya ini membawa banyak manfaat, di antaranya peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, tumbuhnya rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum, serta meningkatnya kesadaran untuk berperan dalam membangun masyarakat religius. Ia pun merasakan peningkatan spiritual dan eratnya rasa kebersamaan antar anggota.

Pengalaman lain yang berkesan baginya adalah ketika ia dipercaya menjadi panitia pelaksana dan bahkan koordinator dalam acara pengajian akbar. Melalui tanggung jawab tersebut, ia banyak belajar tentang teknis pelaksanaan acara serta bagaimana menyampaikan pesan dakwah secara mudah dan bisa diterima oleh masyarakat. Tak hanya dalam lingkup organisasi, Ibu LM juga aktif di masyarakat dengan ikut terlibat dalam peringatan hari besar Islam, mengajari anak-anak mengaji, serta menjadi bagian

dari tim takziah dan majelis yasinan warga. Namun, ia mengakui bahwa aktivitasnya tidak lepas dari tantangan, terutama dalam membagi waktu antara keluarga, pekerjaan, dan organisasi. Ada pula kendala dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah. Meski demikian, ia berusaha menghadapinya dengan pendekatan yang baik dan penuh kesabaran, hingga akhirnya masyarakat mulai ikut serta.

Dukungan dari keluarga menjadi salah satu kekuatan terbesar bagi Ibu LM. Suami dan anak-anaknya mendukung penuh keterlibatannya dalam Muslimat NU, bahkan mereka tak segan membantu jika ada kegiatan besar, seperti menyiapkan konsumsi atau logistik. Ia menilai bahwa dakwah yang dilakukan Muslimat NU sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat, sebab tidak hanya menyentuh aspek keagamaan, tetapi juga isu sosial seperti pendidikan anak, pernikahan, dan ekonomi keluarga. Untuk mendukung perannya sebagai kader, Ibu LM juga telah mengikuti beberapa pelatihan yang diselenggarakan organisasi, mulai dari pelatihan kepemimpinan, cara berdakwah yang efektif, hingga pelatihan keterampilan usaha kecil. Menurutnya, pelatihan ini sangat membantu dalam meningkatkan kapasitas dan kebermanfaatannya di tengah masyarakat. Menutup wawancara, Ibu LM mengungkapkan harapannya agar Muslimat NU semakin berkembang dan mampu menjangkau lebih banyak perempuan, terutama di wilayah terpencil. Ia juga berharap generasi muda bersedia bergabung dan melanjutkan semangat dakwah serta pengabdian yang telah dirintis, agar manfaat organisasi ini dapat terus dirasakan oleh umat.

Hasil wawancara dengan Ibu LS selaku anggota aktif Muslimat NU Kecamatan Sungai Lilin, bahwa ketertarikan Ibu LS untuk bergabung dalam kegiatan Muslimat NU berawal dari keinginan kuat untuk memperdalam ilmu agama serta memperluas jaringan silaturahmi dengan sesama muslimah di lingkungannya. Ia merasa terpanggil untuk ikut andil dalam menyebarkan nilai-nilai Islam Ahlusunnah Wal Jamaah. “Saya ingin terus belajar dan berbagi, terutama dalam hal keagamaan,”

ujarnya penuh semangat. Sebagai anggota aktif, Ibu LS telah mengikuti beragam kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh Muslimat NU. Ia terlibat dalam pengajian rutin, pelatihan penceramah, safari dakwah ke desa-desa terpencil, serta forum diskusi tentang peran perempuan dalam masyarakat. Tak hanya itu, ia juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang memperkuat solidaritas antarwarga. Manfaat dari keterlibatannya pun sangat dirasakan. Selain menambah wawasan keislaman, Ibu LS mengaku lebih percaya diri berbicara di depan umum dan merasa mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. “Saya juga merasa lebih terarah secara spiritual dan semakin yakin bahwa perempuan memiliki peran besar dalam menyebarkan kebaikan,” tuturnya. Tak hanya berperan sebagai peserta, Ibu LS juga kerap dilibatkan dalam penyusunan materi dakwah serta memimpin kegiatan di tingkat ranting. Ia pernah dipercaya menjadi koordinator acara pelatihan mubalighat dan moderator dalam berbagai forum diskusi keagamaan. Pengalamannya ini memperkuat keterampilannya dalam merancang dan menyampaikan pesan dakwah secara efektif.

Di lingkungan sekitar, Ibu LS dikenal sebagai penggerak majelis taklim ibu-ibu. Ia sering menjadi juru bicara dalam kegiatan keagamaan kampung, seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj. Kehadirannya memberi warna tersendiri dalam dinamika dakwah lokal yang lebih partisipatif dan komunikatif. Meski demikian, tantangan tetap ada. Ibu LS sempat mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara urusan keluarga dan organisasi. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya menerima peran perempuan dalam dakwah. Namun, ia menyikapi hal ini dengan bijak dan tetap berusaha menjalankan amanah dengan konsisten. Menariknya, keluarga Ibu LS sangat mendukung peran aktifnya di Muslimat NU. Suami dan anak-anaknya memberikan ruang serta dorongan moral yang kuat agar ia terus berkontribusi. “Tanpa dukungan keluarga, mungkin saya tidak akan bisa seaktif ini,” ungkapnya dengan senyum hangat. Ibu LS juga meyakini bahwa dakwah yang dilakukan oleh

Muslimat NU sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dakwah yang disampaikan tidak hanya menyentuh aspek keagamaan, tetapi juga membahas isu sosial seperti pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan toleransi antarumat beragama—hal-hal yang menjadi tantangan besar di era modern. Untuk memperkuat kapasitasnya sebagai da'iyah, Ibu LS telah mengikuti berbagai pelatihan, seperti pelatihan dakwah digital dan kepemimpinan perempuan. Menurutnya, pelatihan tersebut sangat membantu dalam menyesuaikan metode dakwah dengan konteks kekinian dan kebutuhan masyarakat. Menutup wawancara, Ibu LS menyampaikan harapannya agar Muslimat NU terus berkembang dan mampu menjawab tantangan zaman, termasuk dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media dakwah. Ia juga berharap generasi muda lebih banyak dilibatkan agar semangat dakwah tetap hidup dan berkesinambungan. “Insyaallah, dengan semangat kebersamaan dan niat yang lurus, kita bisa terus menebar kebaikan dan menjadi cahaya di tengah masyarakat,” pungkasnya.

Hasil wawancara dengan Bapak IS, suami dari salah satu anggota Muslimat NU Kecamatan Sungai Lilin, menyampaikan bahwa beliau mengetahui cukup banyak mengenai aktivitas dakwah Muslimat NU di lingkungannya. Ia mengungkapkan bahwa Muslimat NU aktif mengadakan berbagai kegiatan seperti pengajian, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pembinaan keluarga. Menurutnya, peran organisasi ini sangat besar dalam meningkatkan kualitas hidup dan keimanan warga sekitar. Beliau juga menambahkan bahwa dirinya sering melihat secara langsung bahkan kadang terlibat membantu dalam kegiatan Muslimat NU, terutama saat diadakan acara besar seperti pengajian akbar atau kegiatan sosial lainnya. Ia menyatakan dengan tegas bahwa dirinya sangat mendukung keterlibatan istrinya dalam kegiatan-kegiatan Muslimat NU. Terkait kontribusi Muslimat NU terhadap masyarakat, Bapak IS menyampaikan bahwa kontribusi tersebut sangat positif. Selain memberikan pemahaman keagamaan, Muslimat NU juga

menyentuh aspek sosial seperti membantu keluarga miskin, memberikan pendidikan bagi anak-anak, dan menjaga kerukunan antarwarga. Ia melihat bahwa Muslimat NU hadir tidak hanya sebagai kelompok keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Dalam pandangannya, peran perempuan dalam dakwah sangatlah penting. Ia menegaskan dukungannya dengan mengatakan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter dalam keluarga maupun masyarakat. Menurutnya, dakwah yang dilakukan oleh perempuan justru seringkali lebih menyentuh aspek emosional dan sosial masyarakat. Ia juga merasakan adanya perubahan positif yang signifikan sejak kegiatan Muslimat NU berjalan. Kesadaran beragama masyarakat meningkat, solidaritas antarwarga semakin kuat, dan partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan menjadi lebih aktif. Hal ini menunjukkan dampak nyata dari keberadaan Muslimat NU di lingkungannya. Lebih lanjut, Bapak IS menilai hubungan antara Muslimat NU dengan para tokoh masyarakat berjalan sangat baik dan harmonis. Bahkan, menurut pengamatannya, Muslimat NU memiliki hubungan yang inklusif dengan masyarakat luas.

Organisasi ini tidak hanya bergerak dalam ruang-ruang religius, tetapi juga membangun jembatan sosial yang kuat dengan warga non-anggota dan tokoh masyarakat lain. Ia menyebut bahwa Muslimat NU menjadi ruang aman yang terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dan tumbuh bersama. Mengenai dukungan dari pihak laki-laki, ia menegaskan bahwa tokoh-tokoh laki-laki di lingkungan mulai menunjukkan sikap positif terhadap gerakan dakwah perempuan. Dirinya sendiri menjadi salah satu contoh nyata dari dukungan itu. Ia menyampaikan pandangannya bahwa perempuan yang kuat secara spiritual dan sosial akan membentuk keluarga dan masyarakat yang tangguh. "Kami para suami seharusnya menjadi mitra, bukan penghalang," ujarnya dengan tegas. Menurut Bapak IS, keberhasilan dakwah Muslimat NU diterima masyarakat disebabkan oleh kepekaan sosial dan pendekatan yang merangkul. Muslimat NU tidak memaksakan

agenda, tetapi lebih banyak mendengarkan dan merespons kebutuhan nyata masyarakat. Pendekatan inilah yang membuat gerakan mereka diterima oleh berbagai kalangan. Menutup pandangannya, beliau menyampaikan harapannya agar kegiatan dakwah Muslimat NU dapat terus berkembang dan menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat. Ia mengapresiasi peran istrinya dalam membina akhlak dan keagamaan ibu-ibu di lingkungan sekitar. Ia juga berharap agar kegiatan Muslimat NU ke depan tidak hanya fokus pada pengajian rutin, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Hasil wawancara dengan Ust. RI selaku tokoh masyarakat di Kecamatan Sungai Lilin. Ustaz RI mengungkapkan bahwa Muslimat NU dikenal aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial kemasyarakatan. Aktivitas mereka tidak hanya terbatas pada pengajian rutin, tetapi juga mencakup pelatihan pemberdayaan perempuan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini telah menarik perhatian banyak pihak, termasuk dirinya yang sering menghadiri undangan acara Muslimat NU, khususnya dalam bentuk pengajian dan pelatihan. Ia pun menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap program-program yang dijalankan, karena menurutnya, kegiatan tersebut memberikan dampak langsung yang positif bagi masyarakat. Dalam pandangannya, kontribusi Muslimat NU terhadap masyarakat sangat besar, terutama dalam membangun moral dan spiritual masyarakat. Tak hanya itu, mereka juga aktif mendukung pembangunan sosial melalui partisipasi dalam bidang pendidikan dan pengembangan ekonomi rumah tangga. Lebih lanjut, ia menekankan pentingnya peran perempuan dalam kegiatan dakwah. Menurutnya, perempuan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lembut namun efektif. Mereka juga mampu menjadi teladan yang baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Ustaz RI menyebutkan bahwa sejak kegiatan Muslimat NU berjalan, masyarakat mengalami perubahan signifikan, seperti meningkatnya kesadaran beragama, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong. Ia juga

menyoroti hubungan harmonis antara Muslimat NU dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Komunikasi dan kerja sama terjalin dengan baik, termasuk dengan perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh pemuda, yang tampak dalam beragam kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan secara kolaboratif. Keberadaan Muslimat NU sangat dirasakan manfaatnya oleh ibu-ibu dan warga sekitar. Melalui pengajian, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial, mereka telah berkontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan agama dan kesejahteraan masyarakat. Dukungan dari tokoh laki-laki pun besar, baik dalam bentuk izin, motivasi, penyediaan fasilitas, pendanaan, hingga keterlibatan sebagai narasumber dalam kegiatan keagamaan. Menurutnya, keberhasilan Muslimat NU dalam diterima oleh masyarakat didasarkan pada konsistensi dalam berkegiatan, sikap ramah dan terbuka kepada semua kalangan, serta kemampuan mereka dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat. Karena manfaatnya dirasakan langsung, masyarakat menjadi dekat dan terbantu. Sebagai penutup, Ustaz RI menyampaikan harapannya agar kegiatan dakwah Muslimat NU ke depan semakin berkembang, menjangkau lebih luas, dan terus menjadi garda terdepan dalam mencerdaskan serta membimbing perempuan untuk membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berdaya.

Hasil wawancara dengan Ibu HK, warga sekitar tempat kegiatan Muslimat NU di Kecamatan Sungai Lilin. Ibu HK mengungkapkan bahwa ia mengetahui kegiatan Muslimat NU di lingkungannya, khususnya kegiatan pengajian, sosial, dan pelatihan keterampilan yang sering diadakan. Ia pernah mengikuti beberapa pengajian dan kegiatan sosial tersebut, dan menilai bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat. Menurutnya, kontribusi Muslimat NU terhadap masyarakat sangat signifikan. Mereka membantu meningkatkan keimanan dan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kalangan anak-anak dan ibu-ibu. Dalam pandangannya, peran perempuan dalam dakwah sangat penting karena perempuan memiliki

kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara efektif, baik kepada keluarga maupun lingkungan sekitar. Ketika ditanya tentang perubahan yang dirasakan setelah kegiatan Muslimat NU berlangsung, Ibu HK menyatakan bahwa lingkungan menjadi lebih harmonis. Ia melihat banyak warga menjadi lebih rajin beribadah dan semakin peduli dalam membantu sesama. Hubungan Muslimat NU dengan tokoh-tokoh masyarakat lainnya pun dinilainya sangat baik dan saling mendukung. Mereka sering melibatkan Ketua RT, tokoh agama, dan tokoh pemuda dalam berbagai kegiatan seperti pengajian, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam. Menurutnya, Muslimat NU sangat dekat dengan semua kalangan karena mereka selalu terbuka dan melibatkan masyarakat luas. Ia juga menambahkan bahwa keberadaan Muslimat NU memberikan manfaat nyata bagi para ibu dan warga sekitar. Banyak ibu-ibu menjadi lebih semangat dalam belajar agama karena adanya pengajian rutin yang diadakan. Dukungan dari para tokoh laki-laki di lingkungan pun tidak kalah penting. Para suami dan tokoh masyarakat laki-laki kerap membantu dari sisi logistik, transportasi, hingga menjadi pembicara dalam kegiatan keagamaan. Dukungan tersebut muncul karena mereka menyadari bahwa kegiatan Muslimat NU membawa banyak kebaikan bagi keluarga dan masyarakat.

Menurut Ibu HK, kunci keberhasilan Muslimat NU diterima oleh masyarakat adalah karena mereka konsisten, ikhlas, dan benar-benar hadir untuk masyarakat tanpa membedakan. Sikap ramah dan kepedulian sosial yang mereka tunjukkan membuat masyarakat merasa dekat dan dihargai. Sebagai harapan, HK berharap agar kegiatan dakwah Muslimat NU ke depannya semakin berkembang dan dapat menjangkau generasi muda. Ia berharap kegiatan tidak hanya terfokus pada ibu-ibu, tetapi juga melibatkan anak-anak dan remaja, agar nilai-nilai Islam dan kebersamaan dapat terus hidup dan lestari dari generasi ke generasi.

Pembahasan

Perempuan memainkan peran yang sangat strategis dan multifaset dalam gerakan dakwah di tingkat kecamatan. Sekretaris Muslimat NU, Ibu YR, menegaskan bahwa perempuan tidak lagi menjadi peserta pasif, melainkan menjadi motor penggerak utama dakwah: menyelenggarakan pengajian, pelatihan keterampilan, advokasi sosial, dan pendidikan agama kepada masyarakat. Hal ini memperkuat temuan bahwa Muslimat NU bukan hanya organisasi religius tetapi juga agen perubahan sosial yang aktif (Farida 2019). Lebih lanjut, Pengaruh kepemimpinan perempuan dalam organisasi sebagaimana ditunjukkan oleh Ketua Majelis Taklim (Ibu SN) dan anggota aktif (Ibu LM dan LS) memperlihatkan adanya kepercayaan terhadap kapasitas perempuan untuk merancang, mengeksekusi, dan mengevaluasi program dakwah. Ini sesuai dengan studi Jamilah (2024) yang menyebut bahwa gaya kepemimpinan transformasional perempuan meningkatkan mutu lembaga dakwah Muslimat NU Jawa Barat melalui pengembangan SDM, organisasi, dan jaringan kemasyarakatan.

Peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga yang dijalankan oleh Muslimat NU Desa Tuwel (Kab. Tegal) menunjukkan bahwa perempuan Muslimat tidak hanya aktif secara keagamaan namun juga dalam penguatan ekonomi berbasis komunitas. Mereka bekerja membentuk usaha mikro, koperasi, dan program ekonomi syariah di tingkat lokal (Arofah and Kushandajani 2018). Hal ini paralel dengan apa yang diamati di Sungai Lilin, di mana program pelatihan keterampilan dan kewirausahaan menjadi bagian dari strategi dakwah. Respon positif dari tokoh agama (Ibu NL), tokoh masyarakat (Ust. RI), suami anggota (Bapak IS), dan warga sekitar (HK) mencerminkan penerimaan sosial yang kuat terhadap kontribusi perempuan Muslimat. Mereka dianggap sebagai mitra strategis dalam memperkuat moral, spiritual, dan sosial komunitas. Konsep moderasi beragama ala Muslimat NU juga diapresiasi dalam kajian Syaikh et al. (2021) di Jember, bahwa organisasi ini berkontribusi

signifikan dalam membangun toleransi, kesetaraan gender, dan harmoni antarumat beragama (Musfiqoh et al. 2023). Karakteristik dakwah perempuan menurut para narasumber juga bersifat inklusif dan kontekstual materinya disesuaikan dengan kondisi real masyarakat lokal, seperti pendidikan keluarga, akhlak, literasi digital, atau kesehatan. Ini selaras dengan laporan Ulinnuha and Mizani (2023) yang meneliti Muslimat NU di Ngawi: mereka menyelenggarakan yasinan, tadarus, dan pelatihan berbasis nilai agama yang juga membentuk kesadaran spiritual dan sosial masyarakat. Dari kesemua temuannya, terbukti bahwa perempuan Muslimat NU di Kecamatan Sungai Lilin berfungsi sebagai subjek aktor dakwah: mereka tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi justru menyusun strategi, mengelola pelaksanaan, hingga menjalin sinergi dengan lembaga lain seperti Puskesmas, pesantren, pemerintah lokal. Kolaborasi lintas sektor ini memperkuat jangkauan dakwah ke desa-desa dan membuka akses bagi layanan sosial-keagamaan yang lebih holistik. Namun demikian, tantangan seperti resistensi budaya patriarki, keterbatasan SDM, dan rendahnya literasi digital menjadi hambatan yang masih perlu diatasi agar dakwah perempuan bisa lebih berkelanjutan dan inklusif. Berbagai informan menyebut bahwa pengkaderan generasi muda dan adaptasi teknologi menjadi fokus penting ke depan.

Secara keseluruhan, studi kasus Muslimat NU Sungai Lilin menampilkan peran strategis perempuan dalam dakwah Islam lewat pendekatan berbasis masyarakat yang adaptif dan kontekstual. Kontribusi mereka mencakup aspek spiritual, sosial, pendidikan, dan ekonomi, sekaligus memperkuat kapasitas kelembagaan lokal. Temuan ini menambah literatur tentang pemberdayaan perempuan Muslim dalam dakwah lokal, sebagaimana juga ditemukan pada kasus Tegal, Batang, dan Jember (Qorina, Pramono, and Sodik 2015; Arofah and Kushandajani 2018; Syaikhu et al. 2021; Ulinnuha and Mizani 2023).

PENUTUP

Berangkat dari hasil penelitian terhadap delapan informan yang tergabung dalam organisasi Muslimat NU Kecamatan Sungai Lilin, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam dakwah Islam bukan hanya bersifat pelengkap atau pendukung, melainkan sangat strategis dan menentukan dalam membangun kekuatan spiritual dan sosial masyarakat. Perempuan Muslimat mampu menjangkau ruang-ruang dakwah yang tidak selalu bisa dijangkau oleh laki-laki, khususnya dalam komunitas perempuan, pendidikan anak, serta kegiatan sosial keagamaan. Mereka tidak hanya menjadi pelaku dakwah, tetapi juga manajer dalam pelaksanaan program-program keagamaan, sosial, dan ekonomi berbasis komunitas. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keaktifan Muslimat NU di Sungai Lilin dalam mengelola majelis taklim, pelatihan keterampilan, serta program sosial-ekonomi merupakan bentuk dakwah integral yang memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan. Hal ini sejalan dengan paradigma dakwah kontekstual yang menekankan pemberdayaan umat secara menyeluruh. Strategi mereka yang berbasis kultural dan partisipatif sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki struktur sosial komunal. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kajian komparatif dengan organisasi dakwah perempuan lain di daerah berbeda, untuk menemukan model manajemen dakwah perempuan yang lebih sistematis dan adaptif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menelaah tantangan internal dan eksternal yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran dakwah, baik dari aspek budaya, kebijakan organisasi, maupun akses terhadap sumber daya. Penelitian ini juga mendorong para pengambil kebijakan organisasi Islam untuk lebih mengakui dan mengintegrasikan peran perempuan secara substansial dalam sistem dakwah nasional. Dengan demikian, dakwah Islam akan semakin inklusif, kontekstual, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Subhan Abdullah. 2022. "Gender Equality in Islam (Classical and Contemporary Mufasssir Perspectives)." *BIRCI Journal* 5 (3): 25044–53.
- Alfiyah, Avif, Ahlan Ahlan, and Fadia Adila. 2022. "Eksistensi Perempuan Dalam Dakwah Kontemporer Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 9 (2): 280–91. <https://doi.org/10.58518/madinah.v9i2.1386>.
- Arofah, Nur, and Kushandajani Kushandajani. 2018. "Role of Muslimat Nu in Tuwel Village on Women Empowerment." *Journal of Politic and Government Studies* 7 (2): 51–60.
- Faizah, Rohmatul, and Diva Vidia Alkhalimi. 2023. "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam." *Absan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2 (2): 100–108.
- Farida, Umma. 2019. "PERAN ORGANISASI MASSA PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN PERDAMAIAN (Studi Kasus Muslimat NU Jawa Tengah)." *Palastren* 11 (1): 51–72.
- Islamic Cultural Centre of Ireland. 2012. "The Position of Women in Islam." *Answer to Common Question on Islam*, 2012. https://islamireland.ie/site/assets/files/1184/the_position_of_women_in_islam.pdf.
- Jamilah, Fitria. 2024. "Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Dakwah: Studi Kasus Ketua Pimpinan Wilayah Muslimat Nahdhatul Ulama Jawa Barat." UIN Sunan Gunung Djati.
- Malik, Fazal Masood. 2023. "Status of Women before Islam." *The Muslim Sunrise*. 2023. <https://muslimsunrise.com/2023/10/22/status-of-women-before-islam/>.
- Mazumder, Arijhan. 2019. "The Condition of Women in Different Civilization and Religion before the Advent of Islam." *IOSR: Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 24 (2): 16–21. <https://doi.org/10.9790/0837-2402061621>.

- Melong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kalitatif; Edisi Revisi*,. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., A.M. Huberman, and J. Saldana. 2020. *Qualitative Data Analysis*. Fourth Edi. USA: SAGE Publication.
- Mulia, Siti Musdah. 2007. *Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender*. 1st ed. Yogyakarta: Kibar Press.
- Musfiqoh, Siti, Rif'iyatul Fahimah, Sukamto Sukamto, and M. Fathur Rozi. 2023. "Potret Perempuan Fatayat-Muslimat NU Keputih Menggali Penguatan Ekonomi Keluarga Dalam Konsepsi Al-Qur'an Dan Al-Hadisth." *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2 (2): 298–307. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.63>.
- Qorina, Dzurotul, Suwito Eko Pramono, and Ibnu Sodik. 2015. "Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan Di Batang Tahun 1998-2010." *Jurnal Of Indonesian History* 4 (1): 18–22.
- Rizqiyah, Sahra Indah, and Raden Roro Sri Rejeki Waluya Jati. 2021. "Peran Perempuan Dalam Islam." In *Gunung Djati Conference Series*, 4:167–76.
- Syaikh, Ach, M. Agus Syaifullah, Nabila Nilna Ghina, and Rizqiyah Ratu Balqis. 2021. "Peran Organisasi Massa Perempuan (Muslimat NU) Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Jember." *As-Sunniyyah: Jurnal Imiah Mahasiswa* 1 (2): 12–27. <https://www.nu.or.id/post/read/125316/moderasi-beragama-dan-urgensinya>.
- Ufiana. 2016. "Efektivitas Dakwah Muslimat NU Di Desa Nyamuk Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara." *Jurnal An-Nida* 8 (1): 83–92.
- Ulinuha, Eliza Rahma, and Zeni Murtafiati Mizani. 2023. "Peranan Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Bidang Sosial Keagamaan." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 113–29. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7040>.
- Usman, Abubakar Ibrahim. 2023. "An Elucidation of the

Position of Women Before the Advent of Islam As Described in the Glorious Qur'an." *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 5 (1): 31–46.

<https://doi.org/10.34005/spektra.v5i1.2803>.

Wulandari, Silvi Fitri, and Soimah Soimah. 2025. "Muslimat NU Program in Improving Economic Empowerment of Jayasakti Village Community Anak Tuha Central Lampung." *Episteme: Jurnal Kajian Mahasiswa* 1 (1): 17–27.